

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresi

1. Pengertian Perilaku Agresi.

Perilaku agresi secara umum merupakan bentuk dari segala tingkah laku yang mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif. Strickland dalam Hanurawan (2010) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai menyebabkan penderitaan untuk orang lain dan merusak barang atau objek tertentu.¹

Baron serta Byrne (2005) mendefinisikan sikap kasar merupakan sikap yang bermaksud buat melukai orang lain, yang secara tipikal didefinisikan selaku wujud sikap yang dimaksudkan buat menyakiti ataupun merugikan seorang yang berlawanan dengan keinginan orang tersebut.²

Menurut Dayakisni perilaku agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai orang lain atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Perilaku agresi pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain.³

Bagi Myers (2012) wujud sikap yang tercantum dalam definisi agresi ini, ialah menendang serta menampar, mengecam serta menghina, apalagi bergunjing

¹ Hanurawan, F. (2010). Psikologi Sosial Suatu pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

² Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial jilid 2 (edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.

³ Dayakisni, T., & Hudaniah (2009). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press

(gosip) ataupun menyindir. Sikap lain yang tercantum dalam batas definisi agresi, ialah menghancurkan benda, berbohong, serta sikap yang lain yang mempunyai tujuan buat menyakiti.⁴

Buss serta Perry (1992) melaporkan sikap kasar selaku sikap ataupun kecenderungan sikap yang niatnya buat menyakiti orang lain baik secara raga ataupun secara psikologis. Kasar pula bisa jadi sesuatu wujud kemauan ataupun dorongan (drive- motivation) yang bertujuan buat menyakiti ataupun melukai seorang.⁵

Baron, R. A. & Byrne, D. (2005) kasar ialah wujud sikap yang dimaksudkan buat menyakiti ataupun melukai makhluk hidup lain. Sikap anak muda selaku luapan emosi negatif serta atmosfer hati yang tidak menentu hendak ditampilkan dalam wujud sikap kasar, semacam: memukul, melanda, memaki, menghasilkan perkata agresi, mengecam, memalak serta lain sebagainya⁶

Dari beberapa definisi diatas juga, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah kecenderungan maupun keinginan yang ada dalam diri seseorang untuk bertindak dan berperilaku untuk melukai orang lain, baik dengan cara fisik maupun dengan cara verbal serta tindakan-tindakan pengrusakan yang ditujukan pada seseorang ataupun suatu benda.

⁴ Myers, G. D. (2012). Psikologi sosial buku 2 (edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika

⁵ Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3) 452-459

⁶ Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Jilid II Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.

2. Aspek-aspek Perilaku Agresi

Menurut Buss dan Perry dalam terdapat empat aspek perilaku agresi yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:

- a) Agresi fisik adalah ketika seseorang menyerang seseorang atau sesuatu secara fisik. Ini dapat melibatkan kontak fisik antara penyerang dan korban.
- b) Agresi verbal adalah ketika seseorang menyerang secara verbal, menggunakan kata-kata.
- c) Kemarahan adalah perasaan benci terhadap orang lain atau sesuatu.
- d) Hostility merupakan komponen kognitif dalam perilaku agresi yang terdiri dari perasaan ingin menyakiti seseorang atau sesuatu dan perasaan tidak adil.

Para peneliti melihat empat cara berbeda orang bisa menjadi agresi yaitu: dengan tubuh mereka, dengan kata-kata mereka, dengan kemarahan dan permusuhan mereka, dan secara keseluruhan. Mereka memilih rangkaian aspek khusus ini karena lebih beragam daripada penjelasan lain yang mungkin.⁷

⁷ Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3) 452-45

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresi

Antasari (2006) mengemukakan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi⁸:

a) Faktor Psikologi

Faktor psikologis yang dimaksud berkaitan dengan perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari oleh orang tersebut. Freud menyatakan setiap manusia memiliki naluri dasar eros dan thanos, sedangkan perilaku yang dipelajari diperoleh melalui pengalaman yang terjadi pada masa lalu

b) Faktor sosial

Dalam faktor sosial terdapat adanya frustrasi yang muncul akibat adanya pengalaman yang tidak menyenangkan, provokasi langsung berupa pencederaan fisik dan ejekan verbal yang diterima, serta berkaitan dengan durasi menonton tv yang menayangkan gambaran mengenai tindakan kekerasan yang mendorong penonton untuk melakukan hal yang sama.

c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi; polusi udara, kebisingan dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak memicu timbulnya perilaku agresi.

⁸ Antasari. Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Jogjakarta: Kanisius. (2006).

d) Faktor Biologi

Adanya cedera kepala pada diri seseorang mengindikasikan dapat menyebabkan seseorang mudah memunculkan perilaku agresi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi frustrasi, gangguan berfikir dan intelegensi yang dimiliki remaja, juga gangguan perasaan berupa emosional pada remaja sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan (Kartono, 2006).⁹

Dari pemaparan ahli diatas disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yakni faktor personal, faktor situasional, dan faktor lingkungan.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Sunarto (2004) mengatakan konformitas merupakan bentuk interaksi didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok baik sungguh-sungguh maupun dibayangkan saja (Kieslar dalam Sarwono 2005).¹⁰

⁹ Kartono, Kartini. (Peran Keluarga Memandu Anak). Jakarta: CV. Rajawali. 2006).

¹⁰ Sunarto, K. (2004). Pengantar Sosiologi. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Indonesia

Atkinson (2005) mengatakan konformitas merupakan suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh beberapa orang ataupun kelompok untuk mengubah pendapat dan perilaku. Kelompok adalah salah satu unit sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu dengan individu lainnya sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma yang khas bagi kelompok tersebut.¹¹

Konformitas merupakan kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok. Justru adanya paksaan dari norma-norma kelompok tadi menyulitkan, bahkan tidak memungkinkan dicapainya keyakinan diri (Chaplin, 2008).¹²

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru. Nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut yang membuat remaja menjadi nakal yakni mempunyai nilai-nilai yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Santrock, 2010)¹³.

Konformitas akan terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja), desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung

¹¹ Atkinson.(2000).Pengantar Psikologi edisi kesebelas Jilid 2. Jakarta: Interaksara

¹² Chaplin, J. P. (2008). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹³ Santrock, J. W. (2010). Remaja jilid 2 (edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.

sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2010). Konformitas terjadi apabila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama (Utami & Silalahi, 2013).¹⁴

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa konformitas merupakan usaha dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berperilaku sama dengan suatu kelompok tertentu sehingga merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

2. Aspek-Aspek Konformitas

Sears, Freedman, dan Peplau mengemukakan aspek-aspek konformitas antara lain:

a) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap berada dalam kelompok tersebut. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

¹⁴ Utami, F. N. H., & Silalahi, B. Y., (2013). Hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual kaskus regional Depok. *Jurnal Proceeding Psikologi*, 5.

b) Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok yang dianutnya. Tekanan kelompok membuat adanya kesepakatan dalam kelompok tersebut.

c) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Apabila ketaatannya tinggi maka konformitasnya juga akan tinggi.¹⁵

Dari pemaparannya maka simpulan dari aspek yang mempengaruhi konformitas yakni diantaranya; adanya kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

3. Faktor-Faktor Konformitas

Monks menyebut konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya¹⁶ :

a) Faktor Usia

Interaksi sosial remaja dipicu oleh kesetaran umur yang ada dalam kelompok teman sebaya membuat remaja kemudian menjalin

¹⁵Sears, Freedman, dan Peplau. Social Psychology Seventh Edition. New York: Simon & Schuster. (1991)

¹⁶ Monks, FJ. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

persahabatan, dimana awal usia remaja mulai menjalin interaksi sosial yang intens pada usia 15 tahun.

b) Faktor Kepribadian

Individu dengan kecenderungan ekstravert cenderung mempunyai konformitas terhadap lingkungan sehingga mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial dibandingkan dengan kepribadian introversi.

c) Jenis Kelamin

Remaja lelaki memiliki kecenderungan berinteraksi lebih besar bila dibandingkan dengan sebelumnya.

d) Faktor Keinginan Mempunyai Status Sosial

Keinginan untuk memiliki status dalam kelompok teman sebaya membuat individu kemudian menemukan kekuatan dalam mempertahankan diri ketika merebut tempat orang dewasa.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Chaplin mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Ditambahkan Chaplin, kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai

tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosi seringkali berhubungan dengan control emosi.¹⁷

Menurut Walgito kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.¹⁸ Kematangan emosi menurut Murray adalah suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁹

Menurut Katkovsky dan Gorlow, kematangan emosi adalah dimana kepribadian secara terus menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal.²⁰

Hurlock mendefinikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima.²¹

Dari beberapa tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat

¹⁷ Chaplin J.P, Kamus Lengkap Psikologi : Penerjemah Dr. Kartini Kartono, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 235.

¹⁸ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: Andi. 2004), 44

¹⁹ Kapri dan Rani, "emotional maturity: characteristics and levels", International Journal Of Technological Exploration And Learning. Volume 3, No.1, (2014), 359-361, 360

²⁰ Dini Amalia Ulfah, Hubungan Kematangan Emosi Dan Kebahagiaan Padaremaja Yang Mengalami Putus Cinta, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016.

²¹ Hurlock, Psikologi Perkembangan; Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi ke-5, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal 189.

serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi.

2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Katkovsky dan Gorlow, mengemukakan tujuh aspek-aspek kematangan emosi, yaitu :

a) Kemandirian.

Mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

b) Kemampuan Menerima Kenyataan

Mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain

c) Kemampuan Beradaptasi

Orang yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi situasi apapun.

d) Kemampuan Merespon Dengan Tepat

Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.

e) Kemampuan Berempati

Mampu berempati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

f) Merasa aman

Dimana individu merasa nyaman dan aman serta tergantung dengan orang lain.

g) Kemampuan Menguasai Amarah

Individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.²²

3. **Faktor-faktor Kematangan Emosi**

Menurut Young faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah:

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak

²² Dini Amalia Ulfah, Hubungan Kematangan Emosi Dan Kebahagiaan Padaremaja Yang Mengalami Putus Cinta, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016.

memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

b) Faktor Individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistis dan tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau individu dapat membatalkan pikiran - pikiran yang keliru menjadi pikiran - pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik

c) Faktor Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.²³

²³ Young, K, Social Psychology, (New York: Aapleton Century, 1985), 345

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresi

Perilaku agresi sepertinya telah menjadi sesuatu hal yang sangat biasa terjadi pada kehidupan sosial siswa SMP saat ini, terutama pada siswa yang remaja. Menurut Myers ada beberapa faktor seseorang melakukan perilaku agresi diantaranya adalah peristiwa yang tidak menyenangkan, pengaruh media pronografi dan kekerasan seksual, pengaruh media televise, pengaruh media games dan pengaruh kelompok. Salah satu faktor seorang remaja melakukan perilaku agresi adalah pengaruh kelompok²⁴.

Kelompok dapat memperkuat reaksi agresi. Agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok. Keadaan yang memicu individu dapat memicu kelompok juga. Dengan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresi. hal tersebut berkaitan dengan konformitas yang dimiliki seorang remaja. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perilaku agresi, yaitu lingkungan sosial pengaruh kelompok, yaitu adanya peracunan tanggung jawab tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai, ada desakan kelompok dan identitas kelompok apabila tidak ikut melakukan bukan dari anggota kelompok sehingga identitas kelompok yang sangat kuat menyebabkan timbul sikap yang menentang kelompok lain (Sarwono, 2009).

²⁴ Myers, David. 2002. Psikologi Sosial (Edisi 1). Jakarta: Salemba Humanika.

Konformitas pada siswa SMP bisa dilihat dari aspek peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas, aspek kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas, dan yang terakhir aspek ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan (Taylor, et al,2009).

Menurut Myres (2010) konformitas adalah sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri.

Konformitas sebagai sebuah upaya yang dilakukan individu supaya diterima oleh orang lain, dengan cara menyerahkan diri dan menjadi apapun sebagaimana keinginan orang lain, termasuk mengubah keyakinan dan perilakunya serupa dengan orang lain, sekalipun sebenarnya berbeda hendaknya tetap memperhatikan batas-batas norma yang berlaku di masyarakat, sehingga konformitas yang ditunjukkan remaja tetap dalam hal yang positif. Dari

pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi, sehingga konformitas yang tinggi bisa memunculkan dorongan perilaku agresi yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

2. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi.

Perilaku yang sering ditampakkan ketika siswa berada pada usia remaja adalah agresi. Perilaku agresi merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah. Bagi siswa SMP perilaku agresi bukanlah hal baru lagi. Hal tersebut muncul dikarenakan pada siswa SMP sedang dalam pencarian jati dirinya sehingga dalam emosinya masih belum matang. Menurut Hurlock (2003) kematangan emosi adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.²⁵

Siswa SMP diharapkan memiliki kemampuan untuk merespon stimulus yang negatif yang baik sehingga mampu menekan atau mengontrolnya tanpa membalasnya dengan respon stimulus negatif, khususnya ditengah-tengah situasi sosial.

Siswa SMP yang memiliki kematangan emosi rendah akan lebih memunculkan perilaku agresi dari pada siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi. Emosi marah yang bersifat negatif meledak-ledak disertai faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses

²⁵ Hurlock, Elizabeth B. 2003. Psikologi Perkembangan. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

penyaluran energi negatif berupa dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku siswa.

Siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi mampu meredam dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Siswa SMP yang memiliki kematangan emosi yang tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan (Rahayu, 2008).²⁶ Sehingga siswa SMP yang memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresi.

Siswa SMP yang memiliki kematangan emosi menurut Walgito (2004) memiliki ciri-ciri yaitu: 1) dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan keobyektifannya, 2) tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, 3) dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik, 4) bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik, 5) mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.²⁷

²⁶ Rahayu, C. 2008. Hubungan Kematangan Emosi dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif. Skripsi online. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Yogyakarta.

²⁷ Walgito, Bimo. 2004. Bimbingan Dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Andi.

Selain itu siswa SMP yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan sosial yang baik juga tergolong memiliki kematangan emosi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi ada hubungannya dengan perilaku agresif sehingga dapat disimpulkan jika siswa SMP memiliki kematangan emosi yang tinggi maka dorongan perilaku agresif dapat ditekan, begitupun sebaliknya.

3. Hubungan Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi.

Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat, baik secara fisiologis, intelektual, sosial, maupun emosional. Banyak perilaku yang sering ditampakkan ketika siswa berada pada usia remaja. Bentuk perilaku yang sering ditampakkan adalah agresi. Perilaku agresi merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah.

Anatasari (2006) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakaan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tak langsung.²⁸ Perilaku agresi pada siswa SMP dalam bentuk agresi verbal seperti menghina teman, saling mengejek, mengancam, berkata kasar, dan lain-lain. Selain itu juga ada dalam bentuk agresi fisik seperti melakukan kekerasan, penyerangan, tawuran, dan lain-lain.

²⁸ Anatasari.2006. Menyikapi Perilaku Agresif Anak.Yogyakarta: Kanisius.

Perilaku agresi ini dapat terjadi kapan saja dan muncul dengan sengaja. Seseorang yang merasa dirinya diperlakukan tidak sesuai dengan kehendaknya dapat dengan mudah memunculkan perilaku agresi.

Beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi perilaku agresi pada siswa SMP menurut Masruroh (2015) yaitu, 1) seseorang yang diejek, dihina dan diancam apabila tidak dapat menerima hal tersebut biasanya akan menimbulkan sikap keberanian untuk berbuat agresi, 2) lingkungan merupakan hal tidak bisa dipisahkan dengan perilaku agresi siswa, 3) penayangan pada televisi sering kali ditayangkan film- film yang beradegan kekerasan dan secara tidak langsung itu akan menjadikan contoh kurang baik²⁹.

Selain itu faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu berupa kematangan emosi yang kurang baik. Kematangan emosi yang kurang baik di latar belakang oleh faktor pengalaman, jika seseorang memiliki pengalaman yang menyenangkan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap kematangan emosi begitupun sebaliknya jika mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan maka bisa mempengaruhi kematangan emosi yang kurang baik (Hurlock 1996). Selain itu menurut Sugiyo (2006) perilaku agresi berhubungan dengan suatu perasaan yang bisa berwujud emosi³⁰. Maksudnya perilaku agresi pada diri kita tidak semua dilampiaskan dengan perubatan namun bisa dilampiaskan pada cerminan isi hati misalnya dalam hati merasa marah.

²⁹ Masruroh, Ulfa. 2015. Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Siswa SMK Kelas XI Se-Kabupaten Kendal. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

³⁰ Sugiyo. 2006. Psikologi Sosial. Semarang: UNNES Press.

Perasaan amarah atau emosi yang tinggi dalam diri seseorang sekalipun tidak terlampiaskan dalam bentuk perilaku namun tetap dalam bentuk perasaan agresif atau sering disebut dengan agresi verbal.

Perilaku agresi juga di latar belakang faktor eksternal. Faktor eksternal perilaku agresi salah satunya yaitu mengenai konformitas atau pengaruh kelompok. Konformitas dilatar belakang individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Sementara hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan sosial, namun ada juga beberapa remaja yang nonkonformis atau anti konformis. Anti konformis muncul ketika individu bereaksi menolak terhadap harapan kelompok dan kemudian dengan sengaja menjauhi dari tindakan atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok.

Para remaja membutuhkan banyak kesempatan untuk berbicara dengan teman sebaya dan orang dewasa tentang dunia sosial mereka. Remaja perlu mengalami kesempatan untuk sukses, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang meningkatkan rasa kepemilikan atas kontrol atas dirinya sendiri. Remaja mempelajari bahwa dunia sosial dapat dikontrol. Orang lain mungkin berusaha untuk mengontrolnya, tapi para remaja ini dapat memunculkan kontrol pribadi atas tindakan mereka dan pengaruh lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi dan konformitas rendah cenderung terhindar

dari perilaku agresi, sebaliknya jika remaja kurang memiliki kematangan emosi rendah dan konformitas tinggi akan cenderung melakukan perilaku agresi.

Remaja yang memiliki kematangan emosi dan dapat memilih teman kelompok sebaya yang melakukan perilaku yang baik akan cenderung tidak melakukan perilaku agresi. Perilaku agresi yang sering muncul pada masa remaja dapat berlanjut pada masa selanjutnya. Apabila pada masa remajanya sering melakukan tindakan agresi nanti pada masa selanjutnya juga akan tetap melakukan perilaku agresi, karena pada dasarnya kebiasaan seseorang akan terus berlanjut dari waktu ke waktu, baik kebiasaan perilaku yang positif maupun negatif.

Dengan adanya hal tersebut apabila perilaku agresi ini tidak cegah maka akan membawa dampak yang buruk baik bagi dirinya maupun orang lain dan baik secara fisik maupun secara psikisnya. Perilaku agresi ini terjadi karena akibat ketidak mampuan individu yang belum memiliki kematangan emosi dan konformitas. Berikut ini bagan hubungan kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresi.

E. Kerangka Berfikir

